

**Mohon, Agar Perang
Cepat Diakhiri**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



Anugerah Doa Bagi Orang Lain

Ambil Bagian
Perutusan Yesus Kristus
dalam Kehidupan
Sehari-hari

Merayakan
dan Memaknai
Paskah Secara
Kontekstual

Berkenalan
dengan
Krisis
Keseharian

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 04 TAHUN KE-76, APRIL 2026
utusan.net



Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia
INDONESIA

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987 **Penerbit:** Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, S.J. **Wakil Pemimpin Redaksi:** C. Bayu Risanto, S.J. **Koordinator Umum:** Anang P **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Slamet Riyadi, Bambang Shakuntala **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Widarti **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Francisca Triharyani **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

CARA BERLANGGANAN: Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

Daftar isi

Padupan Kencana	2	Literasi Keuangan	22
Pembaca Budiman	3	Menjadi Sehat	24
Katekese	5	Pustaka	25
Bejana	6	Pelita	26
Spiritualitas Kristiani	8	Cermin	27
Latihan Rohani	10	Pengalaman Doa	28
Jalan Hati	11	Hidup Bakti	29
Liturgi	12	Udar Rasa	30
Pewartaan	14	Taruna	32
Kitab Suci	15	Seninjong	34
Benih Sabda	16	HaNa	37
Sejarah Gereja	18	Pak Krumun	40
Psikologi	20		



Cover:
UTUSAN/Slamet Riyadi

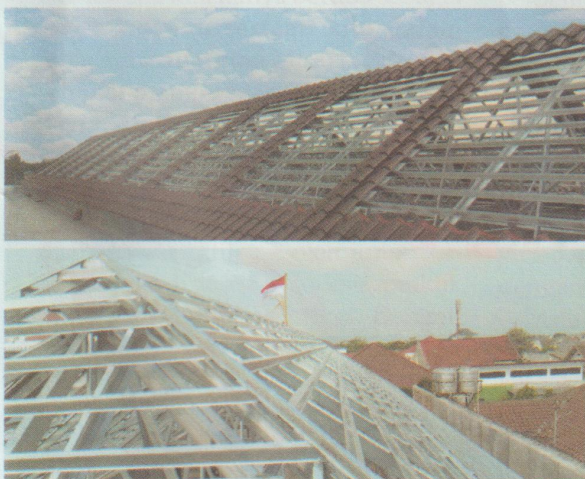
PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer: Bank BCA 1263333300 a.n. Yayasan Basis. Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

Majalah Utusan @majalahutusan 085729548877 utusan.net

PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

INNOVATE TO BE THE BEST



GALVASTEEL
— YANG TERBAIK DARI ANAK BANGSA UNTUK BANGSA —

GALVAPRO

TOTALroof

0274 897 046/048
0811 2800 7800

KTPGALVA@GMAIL.COM
WWW.GALVASTEEL.CO.ID

Silence, demikian judul novel dari Jepang yang tahun ini genap terbit 60 tahun lalu (1966). Novel yang ditulis oleh Shusaku Endo (1923-1996) ini sampai sekarang terus dibaca banyak orang di penjuru dunia.

Pada tahun 2016, kisah novel ini diadaptasi menjadi film. Bagi orang Kristen, novel ini sering dibaca kembali pada masa Pekan Suci dan Paskah karena di dalamnya arti iman, pengorbanan, kasih, dan keberadaan Tuhan pada masa sepi dan penuh penderitaan dipertanyakan.

Mengambil latar sejarah Jepang pada abad ke-17, *Silence* menceritakan situasi orang Katolik di bawah kekuasaan pemerintahan Tokugawa Shogunate yang anti-Kristen. Dalam novel ini, Jesuit bernama Sebastiao Rodrigues dan Francisco Garrpe dari Portugal datang ke Jepang untuk mencari kabar mengenai seniornya bernama Christovao Ferreira yang diberitakan telah disiksa oleh karena imannya dan akhirnya menyangkal imannya atau murtad.

Dalam pencariannya, Rodrigues bertemu komunitas Kristen disebut *Kirishitan* yang ketakutan karena dikejar-kejar, tetapi mereka rela mengalami penyiksaan. Rodrigues pun akhirnya ditangkap dan disiksa serta melihat penyiksaan para *Kirishitan*.

Kisah dramatis dalam novel *Silence* ini mencerminkan sejarah Kekatolikan di Jepang pada abad ke-17. Kekatolikan hadir di tengah situasi politik lokal yang bergejolak, ditambah reaksi defensif penguasa lokal terhadap Barat. Namun, seperti digambarkan dalam novel *Silence*, umat Katolik di Jepang menunjukkan daya tahan dalam menghidupi imannya.

Masuknya Kekatolikan di Jepang

Kehadiran Kekatolikan di Jepang bermula dari misi Fransiskus Xaverius bersama kawan-kawannya. Pada 15 Agustus 1549, saat Hari Raya Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga,



Hideyoshi menyalib misionaris Fransiskan dan Jesuit bersama dua katekis Jepang.

Masa Terang dan Gelap Kekatolikan di Negeri Matahari Terbit

Heri Setyawan, SJ

Pengajar pada Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta



Umat Katolik di Jepang menunjukkan daya tahan dalam menghidupi imannya.

Xaverius mendarat di pelabuhan Kagoshima.

Setelah sebelumnya mendengar informasi mengenai Jepang dari Anjiro seorang putra Kagoshima yang bertemu dengannya di Malaka, tiba di Jepang Xaverius terkesan dengan sikap orang-orang Jepang.

Dalam surat yang ditulisnya dari Kagoshima kepada para sahabatnya di Goa, Xaverius menceritakan kesannya bertemu orang-orang Jepang (Surat Fransiskus Xaverius, 5 November 1549, lihat Costelloe (penerj., ed.), 1993:292-312).

Xaverius menulis bahwa orang-orang Jepang “memiliki tata krama yang sangat baik, dan secara umum

mereka sangat baik dan tidak jahat...” (Costelloe, 1993:297). Kesan ini didukung oleh penerimaan mereka terhadap Xaverius.

Xaverius disambut dengan penuh sukacita dan kehormatan. Memang, orang-orang Jepang, khususnya di Kagoshima, telah berjumpa dengan orang-orang Portugis yang mendarat di wilayah mereka sepuluh tahun sebelumnya.

Orang-orang Jepang juga terkesan dengan Xaverius karena ia berangkat dari India, tempat yang mendapat posisi terhormat bagi orang Jepang karena merupakan asal Sang Buddha. Xaverius disebut *Tenjiku-jin* atau orang-orang dari *Tenjiku* (India). Se-



Lebih dari lima ribu *Kirishitan* (orang Kristen) diberitakan terbunuh sebagai martir.

bagai misionaris, saat itu Xaverius mengikatkan diri pada komunitas misi di Goa.

Segera setelah mendarat, Xaverius mencoba mengenalkan Kekatolikan, tetapi tidak banyak menghasilkan buah. Dalam suratnya, Xaverius menulis orang-orang Jepang sangat mementingkan akal budi sehingga cara menyebarkan Injil pun perlu melalui pengajaran yang dapat diterima akal budi. Tak heran, Xaverius kemudian bersahabat dengan pemimpin biara Fukusho-ji disebut *Ninjitsu* yang menaruh hormat kepada Xaverius dan kawan-kawannya (Costelloe, 1993:300).

Di Kagoshima, Xaverius membaptis sekitar seratus orang yang lebih banyak terinspirasi oleh Anjiro. Xaverius lalu berpindah ke Kyoto (saat itu bernama Miyako), pada Desember 1550. Namun, kota itu telah rusak akibat perang saudara. Di Yamaguchilah Xaverius membaptis lima ratus orang. Pada September 1551, Xaverius bertolak kembali ke India (Higashibaba, 2001:1-3).

Xaverius meninggalkan warisan penting bagi misi, yaitu katekismus yang diterjemahkan bersama Anjiro sewaktu di Kagoshima. Dalam katekismusnya, Xaverius menjelaskan kisah penciptaan, kejatuhan malaikat, kejatuhan Adam dan Hawa, kisah-kisah dalam Perjanjian Lama, serta perlunya inkarnasi Tuhan bagi penyelamatan (Higashibaba, 2001:3).

Metode misi Xaverius untuk melakukan pengajaran dan berdialog dengan menekankan pengetahuan dan akal budi ini tampaknya sesuai dengan karakter orang Jepang. Metode ini dilanjutkan oleh Jesuit setelahnya. Pada tahun 1591, seorang

bruder Jesuit mendirikan percetakan pertama di Jepang yang mencetak buku-buku keagamaan dan bacaan-bacaan sastra Jepang.

Masa penyiksaan

Kisah pertumbuhan Gereja di Jepang seperti berbalik arah tidak lama setelah misi Xaverius bermula. Pada abad ke-16 dan 17 ini, di Jepang terjadi persaingan dan pertentangan antarpemimpin lokal. Nasib orang-orang Katolik di berbagai tempat pada akhirnya bergantung pada kebijakan para pemimpin lokal.

Masa sulit bagi orang-orang Katolik bermula pada masa Toyotomi Hideyoshi (1537-1598) yang tidak percaya pada orang-orang Katolik karena orang Katolik lebih taat kepada Gereja dan kepercayaannya.

Hideyoshi pada 1587 mengeluarkan kebijakan mengusir semua misionaris. Walaupun awalnya ia tidak sangat tegas, tetapi pertentangan dengan Spanyol membuat Hideyoshi bertindak brutal. Pada 1597, di Nagasaki, Hideyoshi menyalib misionaris Fransiskan dan Jesuit bersama dua katekis Jepang.

Sementara itu, pada tahun 1600, kedatangan kapal-kapal VOC serta keberadaan Inggris, Spanyol, dan Portugis membuat posisi para misionaris dan orang-orang Katolik semakin sulit. Konflik akibat persaingan ekonomi berimbas pada kebijakan Tokugawa Ieyasu (1543-1616), pengganti Hideyoshi.

Puncaknya, pada 1614 Ieyasu mengusir para misionaris dan memaksa orang-orang Katolik menyangkal imannya. Ketika menyangkal iman-

nya, mereka harus menyerahkan sumpah kemurtadan tertulis (*korobi shomon*). Masa ini menjadi masa paling berat bagi orang-orang Katolik seperti yang dikisahkan novel *Silence*. Lebih dari lima ribu *Kirishitan* diberitakan terbunuh sebagai martir (Higashibaba, 2001:154).

Sejarawan Higashibaba menunjukkan pada masa yang amat sulit seperti itu orang-orang *Kirishitan* tidak dapat dikelompokkan ke dalam dua dikotomi umum, yaitu murtad atau menjadi martir. Di antara *Kirishitan* yang secara publik menyangkal imannya dan bergabung dalam biara Buddha, mereka tetap menyimpan iman akan Kristus di dalam hatinya dan dengan caranya masing-masing berusaha menumbuhkan imannya.

Mereka memelihara simbol-simbol Kristen seperti membuat tanda salib di tempat-tempat tertentu dengan abu dan menulis lirik-lirik puisi berjiwa Kristen. Di depan publik mereka terpaksa membuat pilihan yang amat sulit, yaitu memilih murtad, tetapi hati mereka tetap memilih Kristus.

Higashibaba menulis, mereka "... murtad agar dapat hidup dan melanjutkan iman dan praktik *Kirishitan* mereka" (Higashibaba, 2001:155). Hal ini persis seperti diserukan oleh Ferreira di depan Rodrigues yang dipaksa menginjak *fumie* wajah Yesus dalam novel *Silence*, "Kristus sudah pasti akan menyangkal keyakinannya untuk menolong manusia.....Meski itu berarti melepaskan segala sesuatu yang dimilikinya" (Endo, 1996:267).

Kisah para *Kirishitan* menunjukkan iman yang menjadi perjalanan batin manusia di tengah penderitaan. ●

Referensi

- Costelloe, M. Joseph (penerj. dan ed.). *The Letters and Instructions of Francis Xavier*. St. Louis: The Institute of Jesuit Sources, 1992.
- Endo, Shusaku. *Silence* (terj. Tanti Lesmana). Jakarta: Gramedia, 1996.
- Higashibaba, Ikuo. *Christianity in Early Modern Japan: Kirishitan Belief and Practice*. Leiden: Brill, 2001.